

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Seluruh kegiatan manusia disertai bahasa, bahkan bahasa juga digunakan saat bermimpi. Kegiatan manusia yang beragam menjadi faktor bahasa memiliki sifat dinamis dan produktif (Chaer, 2003: 49). Sifat-sifat bahasa tersebutlah yang kemudian memunculkan variasi-variasi bahasa, salah satunya adalah bahasa slang. Menurut Aswin bahasa slang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada situasi non formal oleh kelompok sosial tertentu (2015: 143). Kelompok sosial yang dimaksud di sini merujuk pada kaum muda yang memang mayoritas menggunakan bahasa slang, sehingga kadang kala saat berbicara dengan orang yang umurnya terpaut jauh, tidak dapat memahami apa yang dibicarakan.

Baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia, bahasa slang banyak muncul karena kaum muda menginginkan hal-hal yang bersifat baru dan tidak terikat oleh aturan resmi bahasa asli, sehingga mudah digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Partridge penggunaan bahasa slang memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah untuk mempersingkat (1981: 287). Kata-kata yang dipersingkat pada bahasa slang menghasilkan bentuk baru, yaitu dari kata panjang menjadi pendek. Proses perubahan bentuk dari panjang menjadi pendek inilah yang disebut dengan abreviasi. Abreviasi merupakan proses pembentukan kata dengan cara menanggalkan satu atau beberapa leksem sehingga menjadi bentuk baru

(Kridalaksana, 2007: 159). Abreviasi dalam bahasa Jepang disebut dengan 略語 (*ryakugo*), sedangkan proses abreviasi disebut dengan 省略 (*shouryaku*). 略語 (*ryakugo*) merupakan hasil dari singkatan atau kependekan kata atau frase (Kindaichi, 1988: 539).

Terbentuknya abreviasi dalam bahasa slang dilatarbelakangi oleh masyarakat modern yang dituntut untuk serba cepat sehingga untuk mempercepat pembicaraan, abreviasi diperlukan. Selain itu, menurut Yonekawa abreviasi dalam bahasa slang berfungsi sebagai hiburan verbal yaitu untuk menghidupkan suasana percakapan, sehingga suasana percakapan lebih menarik (1998: 51). Abreviasi tidak hanya hadir dalam bentuk percakapan saja, namun dalam tulisan juga hadir dengan tujuan menghemat tulisan. Baik di dalam percakapan maupun tulisan, abreviasi mengalami proses penyingkatan fonem (bunyi). Fonem merupakan satuan bunyi bahasa terkecil yang memiliki fungsi untuk membedakan makna (Muslich, 2008: 77). Sehingga, selain proses pembentukan kata (morfologis), juga terkandung proses fonologis didalamnya. Oleh karena itu, kajian morfofonemik diperlukan untuk mengkaji abreviasi.

Morfofonemik merupakan proses bertemunya morfem dengan morfem yang didalamnya terdapat peristiwa fonologis (Kridalaksana, 2007: 183). Proses morfofonemik pada umumnya terjadi dengan tujuan untuk memperlancar ataupun mempermudah pengucapan (Parera, 2007: 41). Baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia memiliki abreviasi pada bahasa slang. Berikut adalah contohnya:

(1.a)	キモイ (気持ちが悪い)	Menjijikkan, menggelikan
(1.b)	ヤベ (やばい)	Gawat, gila, bahaya
(1.c)	KY (空気読めない)	Tidak bisa membaca suasana

Tabel 1.1. Ragam Bahasa Slang Jepang

(2.a)	Mantul	Mantap Betul
(2.b)	Cape	Capai
(2.c)	BM	Banyak Mau

Tabel 1.2. Ragam Bahasa Slang Indonesia

Berdasarkan contoh bahasa slang pada tabel 1.1 dan 1.2 di atas, dapat dilihat persamaan proses pembentukan kata melalui abreviasi. Persamaan pertama dapat dilihat pada (1.a) yaitu kata キモい (気持ちが悪い/*kimochi ga warui*) dan (2.a) yaitu mantul (mantap betul) yang sama-sama mengalami abreviasi dengan menghilangkan suku kata dibagian akhir kata pertama dan awal kata kedua. Keduanya juga sama-sama mengalami proses morfofonemik dengan cara penyingkatan fonem. Berikut jabarannya:

(1.a) *kimochi* : /k/ /i/ /m/ /o/ /e/ /h/ /i/ + *warui* : /w/ /a/ /r/ /u/ /i/ → kimoi
/k/ /i/ /m/ /o/ /i/

(2.a) *mantab* : /m/ /a/ /n/ /t/ /a/ /p/ + *betul* : /b/ /e/ /t/ /u/ /l/ → mantul
/m/ /a/ /n/ /t/ /u/ /l/

Persamaan kedua terdapat pada (1.b) yaitu kata ヤベ (やばい/*yabai*) dan (2.b) yaitu kata cape (capai) yang sama-sama mengalami pemendekan pada akhir kata. Selain itu, keduanya sama-sama mengalami proses morfofonemik berupa peluluhan fonem, dari fonem vokal /ai/ menjadi fonem vokal /e/. Berikut jabarannya:

(1.b) *yabai* : /y/ /a/ /b/ ~~/a/ /i/~~ → *yabe* /y/ /a/ /b/ /e/

/ai/ luluh menjadi vokal /e/

(2.b) *capai* : /c/ /a/ /p/ ~~/a/ /i/~~ → *cape* /c/ /a/ /p/ /e/

/ai/ luluh menjadi vokal /e/

Persamaan ketiga, terdapat pada (1.c) yaitu kata KY dan (2.c) yaitu kata BM yang sama-sama mengalami abreviasi dengan mengekalkan huruf pertama pada setiap komponen, selain itu juga sama-sama mengalami proses penyingkatan seluruh fonem selain huruf pertama pada setiap kata. Berikut jabarannya:

(1.c) *Kuki* : /k/ ~~/u/ /u/ /k/ /i/~~ + *Yomenai* : /y/ ~~/o/ /m/ /e/ /n/ /a/ /i/~~ → KY

/k/ /y/

(2.c) *Banyak* : /b/ ~~/a/ /n/ /y/ /a/ /k/~~ + *Mau* : /m/ ~~/a/ /u/~~ → BM /b/ /m/

Berdasarkan persamaan-persamaan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan proses abreviasi melalui pendekatan morfofonemik pada bahasa slang, baik Jepang

maupun Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan karena bahasa slang merupakan ragam bahasa non formal, sehingga tidak dipelajari dalam pendidikan formal.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan abreviasi bahasa slang Jepang dan Indonesia melalui pendekatan morfofonemik?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan bentuk abreviasi bahasa slang Jepang dan Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi bahasa slang Jepang dan Indonesia melalui pendekatan morfofonemik.
2. Mendeskripsikan perbedaan dan persamaan bentuk abreviasi bahasa slang Jepang dan Indonesia.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Batasan pada penelitian ini yaitu abreviasi bahasa slang Jepang dan Indonesia melalui pendekatan morfofonemik. Pada penelitian ini tidak dibahas fonologi secara khusus dan makna yang ditimbulkan akibat proses pembentukan

kata. Selain itu, pada penelitian ini difokuskan pada satuan lingual yang menjadi struktur pembentuk kata yakni fonem, silabis, morfem, dan leksem.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode kepustakaan. Menurut Nazir, metode kepustakaan merupakan metode yang dilakukan dengan cara menelaah literatur baik buku, jurnal, artikel atau catatan harian yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan (2009: 111). Pada penelitian ini, terdapat data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari komik yang berjudul *イジらないで、長瀬さん* (*Ijiranai de Nagatoro san*/Jangan main-main denganku, Nagatoro) volume 13 sampai 15 karya 774 (Nanashi) untuk bahasa Jepang dan *WEE!! chapter 101* sampai 130 karya Amoeba Uwu untuk bahasa Indonesia. Kedua komik tersebut dipilih sebagai sumber data karena memiliki genre yang sama, yaitu *slice of life* (penggalan kehidupan) dan komedi romantis. Keduanya juga sama-sama berstatus *ongoing* (masih berlanjut). Selain itu, pemeran yang terdapat pada kedua komik sama-sama sedang mengenyam pendidikan SMA, sehingga dalam percakapan sehari-hari sering menggunakan bahasa slang.

Kemudian, data sekunder baik untuk bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia diperoleh dari media sosial Twitter. Twitter dipilih sebagai sumber data sekunder karena produktivitas bahasa slang banyak terjadi di media sosial ini. Lalu, pengguna media sosial ini didominasi oleh kaum muda. Berdasarkan data laporan

dari *We Are Social* pada Januari 2023, Jepang menduduki peringkat kedua dunia dengan pengguna Twitter terbanyak, kemudian Indonesia menduduki peringkat kelima. Sehingga, bahasa slang Jepang dan Indonesia mudah dijumpai pada media sosial ini. Selain itu, para pengguna dalam membuat *tweet* (cuitan) hanya dibatasi 280 karakter saja, sehingga abreviasi banyak digunakan.

Teknik simak-catat digunakan untuk menyimak penggunaan bahasa slang pada komik serta media sosial yang telah disebutkan dan mencatat kata-kata yang mengandung unsur abreviasi. Penulisan identitas sumber data dirumuskan sebagai berikut:

- a. INS 13, 2022: *chaps* 95.

INS merupakan komik yang digunakan sebagai sumber data, yaitu *Ijiranaide Nagatoro san*, 13 adalah volume yang terdapat data abreviasi, 2022 adalah tahun terbitnya volume tersebut dan *chaps* 95 adalah *chapter* yang dirujuk.

- b. WEE, 2022: *chaps* 101.

WEE merupakan komik yang digunakan sebagai sumber data, yaitu WEE!!, 2022 merupakan tahun diterbitkannya *chapter* yang dirujuk, dan 101 adalah *chapter* yang dirujuk.

- c. TWT, 12/09/2022: @hajimesyaco

TWT merupakan media sosial yang digunakan sebagai sumber data, yaitu Twitter, 12/09/2022 merupakan tanggal diunggahnya *tweet* yang dirujuk, dan @hajimesyaco merupakan akun pengunggah *tweet* yang dirujuk.

1.4.2 Metode Analisis Data

Data pada penelitian ini dianalisis dengan metode agih. Metode agih menggunakan bahasa yang bersangkutan sebagai alat penentunya (Sudaryanto, 1993:15). Sudaryanto juga menjelaskan, bahwa dalam metode agih terdapat dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Pada penelitian ini, teknik dasar yang digunakan adalah teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Teknik ini dilakukan dengan cara membagi data ke dalam satuan unsur lingual dan satuan lingual yang dimaksud dipandang dapat membentuk unsur tersebut (Sudaryanto, 1993:31). Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik kontrastif. Data abreviasi dikontraskan melalui dua tahapan, yakni penjabaran dan perbandingan analisis data. Data bahasa Jepang dan bahasa Indonesia juga dianalisis secara terpisah, hal ini dilakukan untuk memunculkan karakteristik pada masing-masing bahasa.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian data merupakan langkah akhir yang dilakukan untuk memaparkan hasil penelitian. Pada penyajian data, metode yang digunakan yaitu metode informal. Metode informal pada penelitian ini dilakukan dengan menguraikan hasil analisis data dengan kata-kata yang ringan sehingga mudah dipahami.

Tahapan penelitian yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan memilah data pada sumber data.

2. Mengidentifikasi data yang mengandung abreviasi bahasa slang pada sumber data.
3. Pada semua data bahasa Jepang, dilakukan validasi data pada *website* www.weblio.jp.
4. Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh berdasarkan kategori sesuai teori yang digunakan.
5. Menganalisis proses pembentukan abreviasi pada data.
6. Menganalisis proses morfofonemik pada data.
7. Mengontraskan abreviasi bahasa slang pada kedua bahasa berdasarkan data yang telah dianalisis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kajian linguistik dan mampu menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji abreviasi bahasa slang.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembelajar mengenai abreviasi pada bahasa slang Jepang dan Indonesia serta mengetahui perbedaan dan persamaannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, digunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pemaparan latar belakang masalah dan permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tinjauan pustaka berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian dan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Kerangka teori berisi teori yang menjelaskan sosiolinguistik kaitannya dengan bahasa slang, morfologi, morfofonemik, abreviasi bahasa Jepang, abreviasi bahasa Indonesia, dan analisis konstrastif.

BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan hasil dan pembahasan yang berpedoman dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pada bab ini, terbagi menjadi tiga sub bab. Sub bab pertama berisi proses pembentukan abreviasi bahasa slang Jepang, sub bab kedua berisi proses pembentukan abreviasi bahasa slang Indonesia, dan sub bab ketiga berisi perbedaan dan persamaan bentuk abreviasi bahasa slang Jepang dan Indonesia.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian lebih lanjut.